

PERANSERTA IBU RUMAH TANGGA DALAM COMMUNITY SELF SURVEY MEMPENGARUHI FREKUENSI PEMBERANTASANSARANG NYAMUK DAN CONTAINER INDEX DI PAKUNCEN KOTA YOGYAKARTA

Sri Handayani*, Lucky Herawati**, Achmad Husein**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293
email: handayanisric4@yahoo.co.id

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Pakuncen is one of the villages in Wirobrajan of Yogyakarta City with larva-free index below the national target, i.e. 87 %. This reflects high container index (CI) and lack of the awareness among housewives in conducting mosquito nest eradication. The research was aimed to know the effect of housewives participation in community self-survey to the frequency of the eradication and container index in that village by conducting a quasi experiment with non equivalent control group design. Subjects of the research were 52 housewives live in RT 28 and RT 29, of RW 6 in Kleben Hamlet, Pakuncen Village, who were then divided into two groups, the experiment group and the control group. At the beginning of the study, all the housewives were provided with conseling. Later, treatment in the form of participation in community self survey was implemented in the experiment group, meanwhile in the control group it was not. The instruments used were questionnaire and larvae observation sheet. Data were analyzed with non parametric Kruskal-Wallis test at 0,05 level of significance, and the results showed that housewives participation in the community self-survey influenced the frequency of eradication activities (p -value = 0,018). Nonetheless, the study could not prove statistically that the participation had significant effect to CI (p -value = 0,400) even though in the experiment group a decrease of CI was observed.

Keywords : *housewives participation, community self survey, mosquito nest eradication, container index*

Intisari

Pakuncen adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Kota Yogyakarta dengan angka bebas jentik di bawah target nasional yaitu sebesar 87 %. Hal itu menunjukkan angka container index (CI) yang tinggi dan kesadaran ibu rumah tangga dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranserta ibu rumah tangga pada community self survey mempengaruhi frekuensi PSN dan CI di kelurahan tersebut melalui pelaksanaan penelitian quasi experiment dengan desain Non Equivalent Control Group. Subyek penelitian terdiri dari 52 ibu rumah tangga yang tinggal di RT 28 dan RT 29, RW 6 Dusun Kleben, Kelurahan Pakuncen, yang terbagi menjadi dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Para ibu rumah tangga tersebut semua diberikan pembekalan dalam bentuk penyuluhan. Selanjutnya, perlakuan berupa peranserta ibu rumah tangga pada kegiatan community self survey dilakukan pada kelompok eksperimen, sementara di kelompok kontrol hal itu tidak diberikan. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner dan formulir pemantauan jentik. Data dianalisis menggunakan uji non parametrik Kruskal-Wallis pada derajat kebermaknaan 0,05 dan hasilnya menunjukkan bahwa peranserta ibu rumah tangga pada community self survey mempengaruhi frekuensi PSN (p -value = 0,018). Namun demikian, hasil penelitian tidak dapat membuktikan secara statistik pengaruh peranserta tersebut bagi CI (p -value = 0,400), walaupun pada kelompok eksperimen teramati adanya penurunan.

Kata Kunci : *peranserta ibu rumah tangga, community self survey, pemberantasan sarang nyamuk, container index*

PENDAHULUAN

Keadaan lingkungan fisik yang kurang baik seperti adanya genangan air,

tempat penampungan air yang kotor, dan tumpukan sampah dapat digunakan sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, yaitu nyamuk, yang dapat

menyebabkan berbagai macam penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit demam berdarah *Dengue* (DBD), malaria, dan filariasis¹⁾.

DBD merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina. Penyakit DBD menyerang semua umur, baik anak-anak maupun orang dewasa dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang relatif singkat apabila terlambat dalam penanganannya.

Penyebaran DBD sangat luas meliputi hampir semua daerah tropis di seluruh dunia termasuk Indonesia²⁾. Pada tahun 2010 kasus DBD telah tersebar di 33 provinsi, 440 kabupaten/kota di Indonesia. Lima provinsi dengan jumlah kasus DBD tertinggi di Indonesia pada tahun 2010 dan 2013, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)³⁾.

Kasus kematian tertinggi akibat DBD di Provinsi ini pada tahun 2011 dan 2012 ada di Kota Yogyakarta⁴⁾ dan Kecamatan Wirobrajan merupakan daerah endemis DBD dengan *incidence rate* dan *case fatality rate* paling tinggi di Kota Yogyakarta pada tahun 2014.

Salah satu upaya pemberantasan penyakit DBD adalah kegiatan Pembantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan keberhasilan kegiatan PSN tersebut dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) $\geq 95\%$ ⁵⁾. Kelurahan Pakuncen adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Wirobrajan dengan ABJ di bawah target nasional yang sebesar 87% ⁶⁾.

Pada tanggal 25 Januari 2015, dilakukan survei jentik di 11 rumah di RT 29, RW 6 Dusun Kleben, Kelurahan Pakuncen. Diperoleh hasil bahwa dari 11 rumah tersebut ada 9 rumah yang positif jentik dan 2 rumah negatif jentik. Dari hasil itu dapat diketahui bahwa ABJ di lokasi tersebut masih sangat rendah yaitu hanya sebesar $18,18\%$. Hal itu menunjukkan *container index* (CI) yang tinggi dan kesadaran ibu rumah tangga dalam melakukan PSN yang masih kurang. *Container index* yang tinggi dapat menyebabkan risiko penularan DBD juga menjadi tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2015 dengan ibu-ibu rumah tangga di RT tersebut di atas, mereka menyatakan bahwa kegiatan menguras bak mandi dan tempayan rutin dilakukan, serta selalu menutup tempayan.

Namun dalam kenyataannya, sebagian tempat penampungan air masih kotor dan terdapat jentik. Bahkan ada sebagian tempat penampungan air yang banyak terdapat jentik meskipun tempat tersebut sudah ditutup. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu rumah tangga tentang PSN masih kurang. Keterbatasan pengetahuan ibu rumah tangga tentang tahapan perkembangan jentik mendasari bentuk perilaku PSN yang belum optimal⁷⁾.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peranserta ibu rumah tangga pada *community self survey* (CSS) terhadap frekuensi PSN dan CI di Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

Manfaat penelitian ini bagi ibu rumah tangga di lokasi penelitian adalah memberikan informasi dan menyadarkan mereka tentang pentingnya melakukan kegiatan PSN sebagai upaya penanggulangan penyakit DBD yang efektif dalam memutuskan mata rantai kehidupan nyamuk *Aedes sp.*

METODA

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *quasi experiment* dengan pendekatan *non equivalent control group*⁸⁾. Populasi penelitian adalah seluruh ibu rumah tangga dan rumah di RW 6 Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

Adapun sebagai sampel adalah 70 ibu rumah tangga pada 70 rumah. Namun, karena ada syarat inklusi yaitu bahwa mereka harus menghadiri penyuluhan dan melakukan *pre-test* maka sampel yang digunakan menjadi 52 ibu rumah tangga pada 52 rumah yang terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Jalannya penelitian terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi perizinan penelitian, koordinasi dengan Ketua RW 6, Ketua RT 28 dan RT 29, kader kesehatan, dan ibu rumah tangga sebagai responden, menentukan lokasi dan waktu penyuluhan, membuat instrumen penelitian berupa formulir pemantauan jentik, formulir rekapitulasi hasil pemantauan jentik, kartu jentik rumah, kuesioner wawancara, materi penyuluhan, dan menyiapkan alat dan bahan untuk penelitian.

Adapun tahap pelaksanaan, meliputi: pelaksanaan *pre-test* frekuensi PSN dan CI, penyuluhan dan penentuan sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kegiatan CSS dan *post test* frekuensi PSN dan CI. Tahap ini dilaksanakan pada tanggal 25 Mei-5 Juni 2015.

Data frekuensi PSN diperoleh dari wawancara langsung dengan ibu rumah tangga menggunakan kuesioner, sementara data CI diperoleh dari pengamatan langsung dengan memeriksa keberadaan jentik pada kontainer.

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara deskriptif dan statistik. Secara deskriptif, data dibahas berdasarkan *dummy* tabel, sedangkan secara statistik dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *Kruskal-Wallis* pada derajat kepercayaan 95 %. Uji non parametrik tersebut digunakan karena dari hasil pengujian dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, diketahui bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada kelompok eksperimen adalah rata-rata berusia 48,19 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata usianya adalah 45,65 tahun dan pekerjaannya juga ibu rumah tangga.

Dari hasil pengujian dengan uji t bebas pada derajat kepercayaan 95 %, diketahui bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karakteristik

usia dan pekerjaan responden tersebut tidak berbeda secara bermakna (*p-value* > 0,05).

Tabel 1.
Karakteristik responden
pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	Usia (tahun)	Pekerjaan*
	Mean ± SD	Mode ± SD
Eksperimen (n=26)	48,19 ± 11,775	1 ± 1,023
Kontrol (n=26)	45,65 ± 11,682	1 ± 0,392
p-value	0,439	0,158

*Keterangan pekerjaan:

- 1=ibu rumah tangga;
- 2=pensiunan PNS;
- 3=penjahit;
- 4=pedagang;
- 5=buruh

Frekuensi PSN *Pre Test* dan *Post Test* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan frekuensi PSN setelah perlakuan dengan rata-rata sebesar 9,962 kali atau 41,048 %, sedangkan pada kelompok kontrol terjadi penurunan frekuensi PSN dengan rerata sebesar 1,712 kali atau 9,264 %. Selengkapnya, data dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Rata-rata frekuensi PSN
pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Frekuensi PSN	Kelompok eksperimen (n=26)	Kelompok kontrol (n=26)
Mean ± SD pada <i>pre test</i>	24,269 ± 27,2214	18,481 ± 23,7438
Mean ± SD pada <i>post test</i>	34,231 ± 29,1442	16,769 ± 23,4475
Selisih mean <i>pre test</i> & <i>post test</i>	9,962	-1,712
% Selisih mean <i>pre test</i> & <i>post test</i>	41,048	-9,264

Jenis Kontainer

Jenis kontainer yang diperiksa pada kelompok eksperimen, terbanyak (30,93 %) adalah berupa ember dan paling sedikit (18,56 %) adalah tempayan. Adapun pada kelompok kontrol, terbanyak

yang ditemui (38,75 %) adalah bak mandi dan tersedikit (3,75 %) adalah barang-barang bekas yang terdiri dari ember, drum, dan toples. Data selengkapnya disajikan di Tabel 3.

Tabel 3.
Jenis kontainer yang diperiksa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Jenis kontainer	Kelompok eksperimen (n=97)		Kelompok kontrol (n=80)	
	f	%	f	%
Bak mandi	26	26,80	31	38,75
Tempayan	18	18,56	10	12,50
Ember	30	30,93	25	31,25
Barang bekas	-	-	3	3,75
Lain-lain	23	23,71	11	13,75
Jumlah	97	100	80	100

Kontainer Positif Jentik

Pada kelompok eksperimen, jenis kontainer positif jentik yang paling banyak ditemui adalah bak mandi (47,06 %) dan jumlah kontainer positif jentik tersebut turun sebanyak buah. Adapun di kelompok kontrol, jenis kontainer yang positif jentik, tertinggi (62,5 %) adalah bak mandi dan jumlah kontainer positif jentik tersebut meningkat sebanyak dua buah. Tabel 4 menyajikan data tersebut secara lengkap.

Tabel 4.
Jumlah kontainer yang positif jentik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Jenis kontainer	Kelompok eksperimen (n=97)				Kelompok kontrol (n=80)			
	Pre test	Post test	+ / -	%	Pre test	Post test	+ / -	%
Bak mandi	10	2	-8	47,06	9	14	+5	62,5
Tempayan	6	2	-4	23,53	3	2	-1	12,5
Ember	5	0	-5	29,41	6	5	-1	12,5
Barang bekas	-	-	-	-	2	1	-1	12,5
Lain-lain	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah penurunan/peningkatan	21	4	-17		20	22	+2	

Status Keberadaan Jentik di Rumah Responden

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah rumah yang positif jentik dari pemeriksaan *pre test post test* pada kelompok eksperimen mengalami penurunan sebanyak 11 buah dan pada kelompok kontrol mengalami peningkatan sebanyak tiga rumah. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5.
Distribusi status keberadaan jentik di rumah responden

Status keberadaan jentik	Kelompok eksperimen (n=26)			Kelompok kontrol (n=26)		
	Pre test	Post test	selisih	Pre test	Post test	selisih
Positif jentik	14	3	11	11	14	3
Negatif jentik	12	23	11	15	12	3
Jumlah	26	26	22	26	26	6

Indeks Keberadaan Jentik

Pada kelompok eksperimen keberhasilan dalam menurunkan *container index* (CI) adalah sebesar 80,95 %, dan *house index* (HI) sebesar 78,57 %. Kelompok ini juga berhasil meningkatkan ABJ atau angka bebas jentik sebesar 88,46 %. Sedangkan pada kelompok kontrol, yang terjadi adalah peningkatan CI sebesar 9,10 %, peningkatan HI sebesar 21,43 % dan penurunan ABJ sebesar 20,00 %. Data secara lengkap tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6.
Indeks keberadaan jentik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Indeks keberadaan jentik	Kelompok eksperimen (%)			Kelompok kontrol (%)		
	Pre test	Post test	Peningkatan/penurunan (%)	Pre test	Post test	Peningkatan/penurunan (%)
CI	21,65	4,12	80,95	25,00	27,5	9,10
HI	53,85	11,54	78,57	42,31	53,85	21,43
ABJ	46,15	88,46	88,46	57,69	46,15	20,00

Angka CI Pre Test dan Post Test pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada kelompok eksperimen terjadi penurunan *container index* setelah dilakukan perlakuan dengan rata-rata sebesar 28,2831 atau 93,5062 %, sedangkan pada kelompok kontrol yang terjadi adalah penurunan *container index* dengan selisih rata-rata sebesar 0,0534 atau 0,2 %. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.
Rata-rata angka CI
pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Angka CI	Kelompok eksperimen (n=26)	Kelompok kontrol (n=26)
Mean ± SD pada pre test	30,2473 ± 36,87268	26,2815 ± 38,12894
Mean ± SD pada post test	1,9642 ± 6,23597	26,2281 ± 31,97729
Selisih mean pre test & post test	28,2831	-0,0534
% Selisih mean pre test & post test	93,5062	-0,2

PEMBAHASAN

Pengaruh Peranserta Ibu Rumah Tangga dalam *Community Self Survey* terhadap Frekuensi PSN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranserta ibu rumah tangga dalam *community self survey* (CSS) secara bermakna mempengaruhi frekuensi PSN di RT 28 dan RT 29, RW 6 Dusun Kleben, Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta (*p-value* 0,018).

Hal ini terjadi karena pada kelompok eksperimen, ibu rumah tangga diberikan penyuluhan dan kegiatan CSS. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu dan merubah perilakunya menjadi perilaku hidup sehat⁹⁾.

Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah proses membantu masyarakat agar berubah menjadi tahu, sadar, mau dan mampu melakukan kegiatan dan program kesehatan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan

yang diikuti dengan perubahan perilaku mereka sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapi¹⁰⁾.

Pada penelitian ini, agar ibu rumah tangga berubah menjadi tahu, sadar, mau dan mampu melakukan PSN, maka mereka diajak berpartisipasi dalam kegiatan CSS. Kegiatan ini mengajak para ibu rumah tangga untuk melihat kondisi nyata di rumah mereka masing-masing dan melakukan survei jentik secara bersama-sama. Kemudian, para ibu tersebut diingatkan untuk melakukan PSN di rumahnya masing-masing secara rutin dan melakukan pemberantasan jentik.

Pada proses penyuluhan terjadi transfer informasi mengenai frekuensi PSN dari penyuluh kepada responden dan kegiatan CSS memberikan pengetahuan tentang kondisi nyata di lingkungan sekitar responden, sehingga hal tersebut menyebabkan meningkatnya tindakan ibu-ibu dalam melakukan PSN. Pada penelitian ini, frekuensi PSN yang diukur yaitu jumlah berapa kali menguras dan menyikat bak mandi atau ember penampungan air.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetya yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan dan CSS pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan frekuensi PSN¹¹⁾. Pada kelompok eksperimen, rata-rata nilai frekuensi PSN meningkat sebesar 9,962 atau 41,048 %. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum mencapai maksimal 100 %.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab hal tersebut yaitu penyuluhan dan perlakuan CSS hanya dilakukan sekali dan belum dilakukan secara berkala sehingga responden belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk meningkatkan frekuensi PSN secara rutin yaitu antara 7-2 kali per minggu. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan secara rutin minimal dua kali dan survei mawas diri/ CSS dilakukan secara rutin minimal dua kali^{12) 13) 14)}.

Pada penelitian ini, pengukuran frekuensi PSN dilakukan dengan wawancara sehingga informasi yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi

nyata yang dilakukan oleh responden. Informasi yang diberikan juga cenderung sama antara wawancara *pre test* dan *posttest*, serta pemantauan jentik yang hanya dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat *pre test* dan *post test*.

Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosidi dan Wiku, salah satu faktor yang berhubungan dengan penggerakan PSN DBD dan ABJ di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, adalah pemantauan jentik yang dilakukan secara berkala ¹⁵⁾.

Pengaruh Peranserta Ibu Rumah Tangga dalam *Community Self Survey* terhadap *Container Index*

Secara deskriptif terdapat perbedaan angka *container index* (CI) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen terjadi penurunan nilai CI setelah perlakuan. Akan tetapi, hasil tersebut tidak dapat dibuktikan kemaknaannya secara statistik (*p-value* 0,400).

Peranserta ibu rumah tangga pada CSS dapat menurunkan nilai CI. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa nilai CI setelah perlakuan pada kelompok eksperimen mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 28,28 atau 93,50 %.

Gerakan PSN-DBD merupakan upaya pengendalian penyakit DBD yang paling efektif. Namun, dalam pelaksanaannya diperlukan keikutsertaan masyarakat agar dapat berjalan secara efektif dan optimal agar bebas dari ancaman penyakit DBD ¹⁶⁾. Masyarakat yang aktif dan rutin melakukan gerakan PSN membuat lingkungan menjadi bersih dan sehat sehingga indeks-indeks keberadaan jentik seperti CI dan HI menjadi rendah dan ABJ menjadi tinggi.

Kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan penyuluhan dan CSS berhasil menurunkan CI dan HI, serta meningkatkan ABJ. Keberhasilan dalam menurunkan CI dan HI masing-masing adalah sebesar 80,95 % dan 78,57 %; dan keberhasilan dalam meningkatkan ABJ adalah sebesar 88,46 %.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mubarakah yang me-

nyimpulkan bahwa penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dapat meningkatkan ABJ-DBD di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan ¹⁷⁾.

Akan tetapi, keberhasilan dalam menurunkan CI dan HI serta keberhasilan dalam meningkatkan ABJ tersebut belum mencapai 100 %. ABJ yang dicapai pun belum memenuhi target nasional yang ditetapkan yaitu $\geq 95\%$.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah kontainer yang diperiksa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing adalah sebanyak 97 dan 80 buah sehingga secara total ada 177 kontainer yang diperiksa. Jenis kontainer tersebut terdiri dari bak mandi, tempayan, ember, barang bekas dan lain-lain. Barang bekas yang diperiksa sendiri meliputi ember, drum, dan toples, sedangkan kontainer lain-lain meliputi tempat minum burung dan akuarium kecil. Jenis kontainer yang paling banyak ditemukan jentik di dalamnya (positif jentik) adalah bak mandi.

Pada kelompok eksperimen, setelah dilakukan perlakuan, masih terdapat empat kontainer yang positif jentik yang lokasinya berada di tiga rumah responden. Jenis keempat kontainer tersebut adalah dua buah bak mandi dan dua tempayan. Satu dari bak mandi yang positif jentik adalah bak mandi yang sebenarnya sudah tidak terpakai lagi namun pada bagian dasarnya masih berisi sedikit air sehingga nyamuk masih bisa melekatkan telurnya di tempat tersebut.

Kontainer yang positif jentik tersebut dapat menjadi penyebab adanya kasus DBD di lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowinarsih dan Cahyati, bahwa ada hubungan antara keberadaan jentik pada bak mandi dan tempayan di rumah dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sekaran ¹⁸⁾.

Faktor-faktor yang menyebabkan penyuluhan dan perlakuan CSS belum memberikan hasil yang maksimal bagi indeks-indeks keberadaan jentik adalah penyuluhan yang dilakukan belum dapat memberikan pengetahuan ke semua

responden, karena hanya dilakukan sekali saja dengan durasi selama 1,5 jam dan frekuensi dalam melakukan CSS juga hanya sekali. Hasil ini tidak sejalan dengan pendapat Bakhdal bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan secara rutin minimal dua kali dan menurut Medicine UII dan Putra, survei mawas diri atau CSS dilakukan secara rutin minimal dua kali.

Pada saat penyuluhan ada tiga ibu rumah tangga yang kehadirannya diwakili oleh salah seorang anggota keluarganya. Hal ini menyebabkan informasi yang disampaikan ketika penyuluhan belum bisa secara maksimal sampai pada semua responden.

Pada penelitian ini juga tidak dilakukan kerja bakti membersihkan lingkungan dan melaksanakan PSN-DBD secara bersama-sama. Padahal ada tiga kegiatan pokok yang dapat dilakukan untuk menggerakkan peranserta masyarakat dalam PSN-DBD, salah satunya adalah kerja bakti secara berkala untuk membersihkan lingkungan dan melaksanakan PSN-DBD¹⁹⁾.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peranserta ibu rumah tangga pada *community self survey* berpengaruh terhadap frekuensi kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di RT 28 dan RT 29, RW 06 Dusun Kleben, Kelurahan Pakuncen, Wirobrajan, Kota Yogyakarta ($p\text{-value} = 0,018$).

Setelah ibu rumah tangga tersebut berperanserta pada *community self survey* juga terjadi penurunan *container index*. Namun, hasil tersebut tidak bisa dibuktikan kemaknaannya secara statistik ($p\text{-value} = 0,400$).

SARAN

Sanitarian Puskesmas Wirobrajan dapat menerapkan metode *community self survey* sebagai strategi promosi kesehatan dengan menggerakkan ibu-ibu rumah tangga dan kader melalui tokoh masyarakat dalam meningkatkan penge-

tahuan dan menyadarkan para ibu tersebut untuk rutin melakukan kegiatan PSN sehingga angka CI turun dan angka ABJ meningkat.

Kader kesehatan di lokasi penelitian dapat melakukan pendataan survei jentik dari rumah ke rumah warga minimal satu bulan sekali. Sementara itu, para ibu rumah tangga disarankan untuk dapat meningkatkan frekuensi PSN dari pengurusan tanpa disikat 7-10 hari sekali menjadi 1-3 hari sekali dengan disikat; dan memperhatikan kontainer-kontainer di sekitar rumah yang tidak terpakai sehingga tidak berpotensi menjadi habitat nyamuk *Aedes aegypti*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sucipto, C. D., 2011. *Vektor Penyakit Tropis*, Gosyen Publishing, Yogyakarta,
2. Anggraeni, D. S., 2010. *Stop Demam Berdarah Dengue*, Cita Insan Madani, Bogor.
3. Pusat Data dan Informasi Kemenkes Republik Indonesia, 2014. *Situasi Demam Berdarah Dengue di Indonesia*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
4. Dinas Kesehatan DIY, 2012. *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011*, (<http://dinkes.jogjaprovo.go.id/files/7e804-Profil-DIY-2011.pdf>, diunduh 26 Januari 2015).
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1992. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 581/Menkes/SK/VII/1992 tentang Pemberantasan Penyakit DBD*.
6. Puskesmas Wirobrajan, 2014. *Data Rekapitulasi Angka Bebas Jentik di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2014*, Puskesmas Wirobrajan, Kota Yogyakarta.
7. Pujiyanti, A., dan Triratnawati, A. 2011. Pengetahuan dan pengalaman ibu rumah tangga atas nyamuk demam berdarah Dengue, *Makara Kesehatan*, 15 (1), hal. 6-14.
8. Notoatmodjo, S., 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

9. Notoatmodjo, S., 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
10. Sulaeman, E. S., 2012. *Pembedayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
11. Prasetya, W. A., 2013. Pengaruh pemicuan masalah demam berdarah berbasis masyarakat terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan DBD pada Kader PKK Di Kelurahan Sesetan tahun 2013, *Community Health*, 2 (1), (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jch/article/view/7697>, diunduh 7 Februari 2015).
12. Bakhdal, 2010. *Transformasi BP4K Rejang Lebong Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian*, Kementerian Pertanian, (<http://cybex.pertanian.go.id/gerbangdaerah/detail/1117>, diunduh 13 Juli 2015).
13. Medicine, Universitas Islam Indonesia, 2010. *Kuesioner Survei Mawas Diri*, UII, Yogyakarta, (<http://medicine.uii.ac.id/upload/klinik/elearning/ikm/Kuisisioner%20SMD.pdf>, diunduh 14 Juli 2015).
14. Putra, D., 2014. *Pelaksanaan Survei Mawas Diri (SMD) Stikes Wira Medika PPNI Bali*, Peguyangan, Bali, (<http://peguyangan.denpasarkota.go.id/index.php/baca-berita/7081/Pelaksanaan-Survey-Mawas-Diri-awal-SMD-akhir-STIKES-Wira-Medika-PPNI-Bali>, diunduh 14 Juli 2015).
15. Rosidi, A. R. dan Wiku, A., 2009. Hubungan faktor penggerak pem-berantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dengan Angka Bebas Jentik di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, *Majalah Kedokteran Bandung*, 41 (2), (<http://journal.fk.unpad.ac.id/index.php/mkb/article/view/187>, diunduh 13 Juli 2015).
16. Departemen Kesehatan RI, 2008. *Modul Pelatihan bagi Pelatih Pemberrantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku (Communication for Behaviour Impact)*, Ditjen PP dan PL, Jakarta.
17. Mubarokah, 2012. Upaya peningkatan Angka Bebas Jentik Demam Berdarah Dengue (ABJ-DBD) melalui penggerakan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di RW I Kelurahan Danyang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, *Unnes Journal of Public Health*, 2 (3), (<http://lib.unnes.ac.id/18806/1/6450408120.pdf>, diunduh 26 Januari 2015).
18. Sukowinarsih, T. E. dan Cahyati, W. H., 2010. Hubungan sanitasi rumah dengan Angka Bebas Jentik *Aedes aegypti*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6 (1): hal. 30-35.
19. Hartono, 2008. Hubungan Pemberrantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* sp. di Pantai Depok Bantul, Karya Tulis Ilmiah tidak diterbitkan, Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.